

**KEEFEKTIFAN PEMBELAJARAN MENULIS CERPEN
MENGUNAKAN MODEL *EXPERIENTIAL LEARNING* DAN MODEL
SUGESTI IMAJINASI BERBANTUAN MEDIA *FILM* PENDEK
BERTEMA ANTIPERUNDUNGAN PADA MURID KELAS VIII SMP**

E. Hidayah¹, Zuliyanti²

¹²Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Universitas Negeri Semarang
Semarang, Indonesia

¹hereerina03@students.unnes.ac.id, ²zuliyanti@mail.unnes.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan (1) mendeskripsikan keefektifan pembelajaran menulis cerpen menggunakan model *Experiential Learning* berbantuan media film pendek bertema antiperundungan, (2) mendeskripsikan keefektifan pembelajaran menulis cerpen menggunakan model Sugesti Imajinasi berbantuan media film pendek bertema antiperundungan, (3) menentukan model manakah yang lebih efektif untuk pembelajaran menulis cerpen pada murid kelas VIII SMP. Penelitian ini termasuk dalam penelitian eksperimen semu (*quasi-experimental*) dengan desain *nonequivalent control group*. Data penelitian diperoleh dari hasil tes menulis cerpen murid kelas VIII SMP Negeri 7 Semarang melalui *pretest* dan *posttest*. Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh kelas VIII di SMP Negeri 7 Semarang yang berjumlah 8 kelas dengan 2 kelas yaitu kelas VIII F dan VIII G sebagai sampelnya. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara, tes, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan (1) pembelajaran menulis cerpen menggunakan model *Experiential Learning* terbukti dapat meningkatkan kemampuan menulis cerpen murid. Hal ini terlihat dari hasil *paired sample t-test* yang signifikan. Namun, jika dilihat dari nilai rata-rata N-Gain sebesar 54,756, peningkatan tersebut masih tergolong kurang efektif, (2) pembelajaran menulis cerpen menggunakan model Sugesti Imajinasi berbantuan media film pendek efektif meningkatkan kemampuan menulis cerpen murid dengan hasil uji *paired sample t-test* yang signifikan, dan nilai N-Gain sebesar 57,608 yang berada pada kategori cukup efektif, (3) berdasarkan nilai N-Gain, model Sugesti Imajinasi (57,608) menunjukkan peningkatan yang lebih tinggi dibandingkan model *Experiential Learning* (54,756) sehingga secara deskriptif model Sugesti Imajinasi lebih efektif dalam meningkatkan kemampuan menulis cerpen murid.

Kata kunci: Berbantuan Media; Menulis Cerpen; Menggunakan Model

Abstract

This study aims to (1) describe the effectiveness of learning to write short stories using the Experiential Learning model assisted by short films with an anti-bullying theme, (2) describe the effectiveness of learning to write short stories using the Imagination Suggestion model assisted by short films with an anti-bullying theme, (3) determine which model is more effective for learning to write short stories for eighth-grade junior high school students. This study is a quasi-experimental study with a nonequivalent control group design. The research data were obtained from the results of short story writing tests of eighth-grade students of SMP Negeri 7 Semarang through pretests and posttests. The population in this study were all eighth-grade students at SMP Negeri 7 Semarang, totaling 8 classes with 2 classes, namely class VIII F and VIII G as samples. Data collection techniques in this study include observation, interviews, tests, and documentation. The results of the study show (1) learning to write short stories using the Experiential Learning model is proven to improve students' short story writing skills. This can be seen from the results of a significant paired sample t-test. However, if seen from the average N-Gain value of 54.756, the increase is still considered less effective, (2) learning to write short stories using the Imagination Suggestion model assisted by short film media is effective in improving students' short story writing skills with significant paired sample t-test results, and an N-Gain value of 57.608 which is in the quite effective category, (3) based on the N-Gain value, the Imagination Suggestion model (57.608) shows a higher increase compared to the Experiential Learning model (54.756) so that descriptively the Imagination Suggestion model is more effective in improving students' short story writing skills.

Keywords: *Assisted By Media; Using Models; Writing Short Stories*

PENDAHULUAN

Keterampilan menulis merupakan salah satu dari empat keterampilan berbahasa yang sangat penting dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Menulis adalah proses menuangkan pikiran dan menyampaikannya kepada khalayak (Pahrin, 2021; Sari et al., 2023; Utami et al., 2023; Kiuk. et al., 2021). Di antara berbagai bentuk keterampilan menulis, menulis cerpen (cerita pendek) menjadi jenis tulisan yang tidak hanya menuntut ketepatan dalam aspek kebahasaan, tetapi juga menantang murid untuk mengekspresikan imajinasi, perasaan, pengalaman, dan kreativitas. Murid dapat belajar merangkai peristiwa secara runtut, memilih kata yang tepat, dan menyampaikan pesan dengan cara yang menarik melalui cerpen yang mereka tulis (Rismayanti et al., 2023; Faridah et al., 2022). Selain itu, menulis cerpen juga membantu murid mengasah kepekaan perasaan, empati, dan pemahaman terhadap nilai-nilai kehidupan yang ada di sekitarnya, sehingga pembelajaran menulis tidak hanya melatih kemampuan berbahasa, tetapi juga mendukung perkembangan karakter dan cara berpikir kreatif murid (Ghafar & Zubaedah, 2023; Spencer & Pierce, 2023). Namun, dalam praktiknya, keterampilan menulis cerpen masih menjadi tantangan bagi banyak murid, khususnya di tingkat SMP (Ati et al., 2025; Pontjowulan, 2025; Nulhakim & Nuraeni, 2025; Zuliyanti et al., 2022).

Berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara dengan guru Bahasa Indonesia, pembelajaran menulis cerpen di sekolah belum berjalan secara optimal. Murid masih mengalami kesulitan dalam mengembangkan ide, menyusun alur cerita, membangun tokoh, serta menggunakan bahasa yang menarik. Kondisi ini dipengaruhi oleh proses pembelajaran yang cenderung monoton karena model yang digunakan guru masih terbatas dan bersifat konvensional. Hal ini juga didukung oleh penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa pembelajaran konvensional yang bersifat *teacher-centered* cenderung menurunkan keaktifan dan kreativitas murid dalam menulis (Dewi, 2026; Mayasari et al., 2021; Saragih et al., 2026). Model pembelajaran sebaiknya mampu membangkitkan imajinasi, mengelola emosi, serta memberi kesempatan kepada murid untuk merefleksikan pengalaman atau peristiwa sosial sebelum dituangkan ke dalam bentuk tulisan (Mulya et al., 2023; Ulfah et al., 2023).

Berdasarkan pernyataan tersebut, model pembelajaran *Experiential Learning* memiliki karakteristik serupa dengan model pembelajaran yang efektif untuk menulis cerpen. Model *Experiential Learning* mendorong murid belajar melalui pengalaman langsung yang kemudian direfleksikan menjadi pemahaman baru, sehingga membantu mereka mengaitkan peristiwa yang diamati dengan cerita yang akan ditulis (Nitatalia et al., 2024; Lubis et al., 2021; Purba et al., 2024). Model pembelajaran ini mempunyai beberapa sintak, di antaranya (1) Pengalaman nyata; (2) pengamatan reflektif; (3) konsep abstrak; dan (4) eksperimen (Prastawa & Sutrisno, 2025). Pada tahap pengalaman nyata, murid memperoleh ide dari peristiwa yang dialami atau diamati. Tahap pengamatan reflektif memungkinkan murid merenungkan pengalaman tersebut untuk menemukan makna atau konflik cerita. Selanjutnya, pada tahap konseptualisasi abstrak, murid mulai menyusun gagasan menjadi kerangka cerita yang mencakup alur, tokoh, dan latar. Terakhir, tahap eksperimen diwujudkan melalui kegiatan menulis cerpen secara utuh dengan mengembangkan ide yang telah dirancang. Sementara itu, Sugesti Imajinasi memberikan rangsangan visual dan emosional yang mampu membangkitkan imajinasi, sehingga murid lebih mudah membentuk gambaran cerita secara cepat dan terarah (Alfasanah et al., 2024; Rumiati et al., 2025; Yolanda, 2024). Model Sugesti Imajinasi terdiri atas enam tahap, yaitu (1) relaksasi; (2) memotivasi pikiran; (3) membangun emosi; (4) pemrograman diri; (5) mengeskpresikan pikiran; dan (6) merefleksikan hasil belajar (Zulaeha, 2016). Keenam tahap tersebut relevan dengan proses menulis cerpen. Berdasarkan tahapan tersebut, dapat dianalisis bahwa tahap relaksasi dan motivasi pikiran membantu murid mencapai kondisi mental yang siap untuk berpikir kreatif. Tahap membangun emosi berperan dalam mengembangkan konflik dan suasana cerita, sedangkan tahap pemrograman diri mendorong munculnya gambaran alur dan tokoh.

Selanjutnya, tahap mengekspresikan pikiran diwujudkan melalui kegiatan menulis cerpen, dan tahap refleksi membantu murid mengevaluasi hasil tulisannya.

Berdasarkan sintakmatik kedua model, *Experiential Learning* dan Sugesti Imajinasi sama-sama menekankan proses murid dalam mengolah pengalaman dan rangsangan menjadi ide tulisan, sehingga keduanya dapat dikategorikan sebagai model yang setipe dan setara untuk dibandingkan dalam pembelajaran menulis cerpen. Kedua model tersebut dibantu oleh media film pendek dari kanal YouTube Cerdas Berkarakter Kemendikdasmen RI berjudul "Film Pendek Antiperundungan – Gerobak Perdamaian". Film pendek bertema antiperundungan dipilih sebagai stimulus karena relevan dengan kehidupan remaja serta mampu menumbuhkan empati dan kesadaran nilai moral, seperti kepedulian dan sikap saling menghargai, yang dapat memperkaya isi cerita.

Penelitian-penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa *Experiential Learning* maupun Sugesti Imajinasi sama-sama efektif untuk meningkatkan kemampuan menulis kreatif. Penelitian yang dilakukan oleh (Aritonang et al., 2024), (Novita et al., 2024), dan (Agnesa, 2023) menunjukkan bahwa *Experiential Learning* efektif meningkatkan keterampilan menulis cerpen melalui penguatan pemahaman unsur cerita, kreativitas, serta keaktifan belajar murid. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh (Zulaeha et al., 2024) dan (Ariati, 2020) menunjukkan bahwa model Sugesti Imajinasi efektif meningkatkan keterampilan menulis melalui penguatan konsentrasi, imajinasi, serta minat belajar murid dalam menulis puisi maupun cerpen. Namun, penelitian-penelitian tersebut umumnya masih mengkaji kedua model secara terpisah dan belum membandingkan keefektifannya secara langsung, terutama ketika dipadukan dengan media film pendek bertema antiperundungan. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menguji dan membandingkan keefektifan kedua model tersebut dalam meningkatkan kemampuan menulis cerpen murid kelas VIII SMP.

METODE

Penelitian ini termasuk dalam penelitian eksperimen semu (*quasi-experimental*) dengan desain *nonequivalent control group*. Penelitian ini bertujuan mengkaji hubungan sebab akibat melalui pemberian perlakuan pada kelompok eksperimen dan membandingkan hasilnya dengan kelompok kontrol yang tidak memperoleh perlakuan, tanpa proses pemilihan subjek secara acak (Sugiyono, 2022). Prosedur penelitian dilaksanakan melalui tahapan *pretest*, pemberian perlakuan (*treatment*), dan *posttest*. Variabel penelitian meliputi variabel bebas, yaitu penggunaan model *Experiential Learning* dan model sugesti imajinasi, dan variabel terikat, yaitu keterampilan menulis cerpen dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Data penelitian diperoleh dari hasil tes menulis cerpen murid kelas VIII SMP Negeri 7 Semarang melalui *pretest* dan *posttest*. Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh kelas VIII di SMP Negeri 7 Semarang yang berjumlah 8 kelas dengan 2 kelas yaitu kelas VIII F dan VIII G sebagai sampelnya. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara, tes, dan dokumentasi. Instrumen penelitian berupa tes menulis cerpen yang disusun berdasarkan indikator keterampilan menulis cerpen, meliputi tema, alur, tokoh, latar, sudut pandang, dan gaya bahasa. Penilaian hasil tes menulis cerpen dilakukan oleh satu penilai, yaitu peneliti, dengan menggunakan rubrik berdasarkan indikator keterampilan menulis cerpen untuk menjaga konsistensi dan objektivitas. Instrumen divalidasi melalui uji validitas isi oleh ahli (dosen pembimbing atau guru Bahasa Indonesia). Keabsahan data dijaga melalui penilaian yang konsisten, cermat, dan mengacu pada rubrik yang telah ditetapkan. Teknik analisis data menggunakan statistik deskriptif dan statistik inferensial. Statistik deskriptif digunakan untuk menghitung nilai rata-rata hasil belajar murid. Statistik inferensial meliputi uji normalitas menggunakan Saphiro-Wilk, uji homogenitas (Levene), serta uji hipotesis menggunakan uji-t (*paired sample t-test* dan *independent sample t-test*) dengan bantuan aplikasi SPSS versi 26.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Hasil enelitian ini menjabarkan penggunaan model *Experiential Learning* dan Sugesti Imajinasi berbantuan film pendek bertema antiperundungan dalam pembelajaran menulis cerpen di kelas VIII SMPN 7 Semarang. Penelitian dilakukan pada Februari 2026 dengan dua kelas sebagai sampel, yaitu VIII G sebagai eksperimen 1 (*Experiential Learning*) dan VIII F sebagai eksperimen 2 (Sugesti Imajinasi), masing-masing berjumlah 28 murid. Penelitian berlangsung dalam empat pertemuan meliputi *pretest*, *perlakuan*, dan *posttest*, dengan analisis data menggunakan statistik deskriptif, uji normalitas, uji homogenitas, uji t, dan N-Gain untuk mengetahui peningkatan hasil belajar.

1) Keefektifan Pembelajaran Menulis Cerpen Menggunakan Model *Experiential Learning* Berbantuan Media *Film* Pendek Bertema Antiperundungan

Analisis Deskriptif

Tabel 1. Data Hasil Statistik Deskriptif Kelas Eksperimen 1

	Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Sum	Mean	Std. Deviation
Pretest 1	28	40	75	1680	60.00	9.129
Posttest 1	28	70	95	2300	82.14	6.996
Valid N (listwise)	28					

Berdasarkan Tabel 1, skor minimum *pretest* yaitu 40 dan maksimum 75 dengan rata-rata 60,00 dan standar deviasi 9,129, yang menunjukkan kemampuan awal menulis cerpen masih pada kategori sedang dengan sebaran nilai yang cukup beragam. Setelah penerapan model *Experiential Learning*, nilai *posttest* meningkat dengan skor minimum 70 dan maksimum 95, rata-rata 82,14, serta standar deviasi 6,996. Peningkatan rata-rata dan penurunan standar deviasi menunjukkan adanya peningkatan kemampuan menulis cerpen serta sebaran nilai yang lebih homogen setelah perlakuan diberikan.

Uji Normalitas

Data dianalisis menggunakan uji normalitas Shapiro–Wilk, karena jumlah sampel pada masing-masing kelompok kurang dari 50 murid. Data dikatakan berdistribusi normal apabila nilai signifikansi (Sig.) lebih besar dari 0,05.

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas Kelas Eksperimen 1

	Kelas	Tests of Normality	
		Shapiro-Wilk	
Nilai		df	Sig.
	Pretest 1	28	.334
	Posttest 1	28	.131

a. Lilliefors Significance Correction

Berdasarkan uji Shapiro-Wilk, nilai signifikansi pretest sebesar 0,334 dan posttest sebesar 0,131, keduanya lebih besar dari 0,05. Dengan demikian, data pada kelas eksperimen 1 dinyatakan berdistribusi normal dan memenuhi syarat untuk uji parametrik.

Uji Homogenitas

Data dinyatakan homogen apabila nilai signifikansi (Sig.) lebih besar dari 0,05.

Tabel 3. Hasil Uji Homogenitas Eksperimen 1 dan 2

		Test of Homogeneity of Variance			
		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Nilai	Based on Mean	.007	1	54	.933
	Based on Median	.017	1	54	.897
	Based on Median and with adjusted df	.017	1	52.930	.897
	Based on trimmed mean	.010	1	54	.920

Berdasarkan hasil uji homogenitas menggunakan Levene Statistic pada data *pretest* kelas eksperimen 1 dan kelas eksperimen 2, diperoleh nilai signifikansi pada baris *Based on Mean* sebesar 0,933. Nilai tersebut lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa varians data *pretest* pada kedua kelas eksperimen bersifat homogen.

Tabel 4. Hasil Uji Homogenitas *Posttest* Kelas Eksperimen 1 dan 2

		Test of Homogeneity of Variance			
		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Nilai	Based on Mean	1,318	1	54	,256
	Based on Median	1,427	1	54	,237
	Based on Median and with adjusted df	1,427	1	53,997	,237
	Based on trimmed mean	1,433	1	54	,236

Selanjutnya, hasil uji homogenitas pada data *posttest* kelas eksperimen 1 dan kelas eksperimen 2 menunjukkan nilai signifikansi *Based on Mean* sebesar 0,256. Nilai tersebut juga lebih besar dari 0,05, sehingga varians data *posttest* pada kedua kelas eksperimen dinyatakan homogen. Berdasarkan tabel 3 dan 4 dapat disimpulkan bahwa baik data *pretest* maupun *posttest* pada eksperimen 1 dan 2 memiliki varians yang homogen.

Uji Paired Sample t-Test

Dasar pengambilan keputusan pada uji ini adalah nilai signifikansi (Sig. 2-tailed). Apabila nilai Sig. (2-tailed) lebih kecil dari 0,05, maka terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai *pretest* dan *posttest*.

Tabel 5. Hasil Uji Paired Sample t-Test Eksperimen 1

		Paired Samples Test			
		Paired Differences		t	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation		
Pair 1	Pretest 1 - Posttest 1	-22.143	8.864	-13.218	.000

Berdasarkan hasil uji *paired sample t-test* pada kelas eksperimen 1, diperoleh nilai rata-rata selisih (*mean difference*) antara *pretest* dan *posttest* sebesar -22,143. Nilai negatif menunjukkan bahwa skor *posttest* lebih tinggi dibandingkan skor *pretest*. Selanjutnya, nilai t hitung sebesar -13,218. Adapun nilai signifikansi (Sig. 2-tailed) sebesar 0,000, yang lebih kecil dari 0,05. Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai *pretest* dan *posttest* yang menggunakan model *Experiential Learning*.

Uji N-Gain

N-Gain dihitung berdasarkan selisih antara nilai *pretest* dan *posttest*. Semakin tinggi nilai N-Gain, semakin besar peningkatan hasil belajar yang diperoleh murid.

Tabel 6. Hasil Uji N-Gain Kelas Eksperimen 1

	Descriptive Statistics				
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
NGain_Skor	28	,17	,88	,5476	,16899
NGain_Persen	28				
Valid N (listwise)	28	16,67	87,50	54,7569	16,89902

Berdasarkan analisis deskriptif, rata-rata N-Gain sebesar 0,5476 dengan nilai minimum 0,17 dan maksimum 0,88. Menurut klasifikasi Richard Hake (1999), nilai tersebut termasuk kategori sedang ($0,30 \leq g < 0,70$). Dalam bentuk persentase, rata-rata N-Gain sebesar 54,7569% dengan rentang 16,67%–87,50%, yang berada pada kategori kurang efektif. Dengan demikian, model *Experiential Learning* menunjukkan peningkatan hasil belajar pada kategori sedang, tetapi dari segi efektivitas masih tergolong kurang efektif.

2) Keefektifan Pembelajaran Menulis Cerpen Menggunakan Model Sugesti Imajinasi Berbantuan Media Film Pendek Bertema Antiperundungan

Analisis Deskriptif

Tabel 7. Hasil Statistik Deskriptif Kelas Eksperimen 2

	Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Sum	Mean	Std. Deviation
Pretest 2	28	45	75	1705	60.89	8.504
Posttest 2	28			2375	84.82	
Valid N (listwise)	28	70	95			6.007

Berdasarkan analisis statistik deskriptif, nilai *pretest* memiliki skor minimum 45 dan maksimum 75 dengan rata-rata 60,89 dan standar deviasi 8,504, yang menunjukkan kemampuan awal menulis cerpen masih pada kategori sedang dengan sebaran nilai yang beragam. Setelah penerapan model Sugesti Imajinasi, nilai *posttest* meningkat dengan skor minimum 70 dan maksimum 95, rata-rata 84,82, serta standar deviasi 6,007. Peningkatan rata-rata dan penurunan standar deviasi menunjukkan adanya peningkatan kemampuan menulis cerpen serta sebaran nilai yang lebih homogen setelah perlakuan diberikan.

Uji Normalitas

Tabel 8. Hasil Uji Normalitas Kelas Eksperimen 2

Nilai	Kelas	Tests of Normality	
		Shapiro-Wilk	
		df	Sig.
	Pretest 2	28	.201
	Posttest 2	28	.058

a. Lilliefors Significance Correction

Berdasarkan tabel 8, diketahui bahwa nilai signifikansi *pretest* kelas eksperimen 2 yang menggunakan model Sugesti Imajinasi sebesar 0,201 dan *posttest* sebesar 0,058. Nilai signifikansi tersebut juga lebih besar dari 0,05, sehingga data *pretest* dan *posttest* pada kelas eksperimen 2 dinyatakan berdistribusi normal. Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa seluruh data hasil belajar murid pada kelas eksperimen 2 telah memenuhi syarat normalitas.

Uji Homogenitas

Berdasarkan hasil uji homogenitas menggunakan Levene Statistic pada data *pretest* kelas eksperimen 1 dan 2 pada tabel 3, diperoleh nilai signifikansi pada baris *Based on Mean* sebesar

0,933. Nilai tersebut lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa varians data pretest pada kedua kelas eksperimen bersifat homogen.

Selanjutnya, hasil uji homogenitas pada data *posttest* kelas eksperimen 1 dan 2 yang terdapat pada table 4 menunjukkan nilai signifikansi *Based on Mean* sebesar 0,256. Nilai tersebut juga lebih besar dari 0,05, sehingga varians data *posttest* pada kedua kelas eksperimen dinyatakan homogen.

Uji Paired Sample t-Test

Tabel 9. Hasil Uji Paired Sample T-Test Kelas Eksperimen 2

		Paired Samples Test			
		Paired Differences		t	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation		
Pair 1	Pretest 2 - Posttest 2	-23.929	12.499	-10.131	.000

Berdasarkan hasil uji *paired sample t-test* pada kelas eksperimen 2, diperoleh nilai rata-rata selisih (*mean difference*) antara *pretest* dan *posttest* sebesar $-23,929$. Nilai negatif menunjukkan bahwa skor *posttest* lebih tinggi dibandingkan skor *pretest*. Selanjutnya, nilai *t* hitung sebesar $-10,131$. Adapun nilai signifikansi (Sig. 2-tailed) sebesar 0,000, yang lebih kecil dari 0,05. Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai *pretest* dan *posttest* yang menggunakan model Sugesti Imajinasi.

Uji N-Gain

Tabel 10. Hasil Uji N-Gain Kelas Eksperimen 2

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
NGain_Skor	28	,00	,91	,5761	,22999
NGain_Persen	28				
Valid N (listwise)	28	,00	90,91	57,6087	22,99867

Berdasarkan hasil analisis deskriptif, diperoleh rata-rata N-Gain sebesar 0,5761 dengan nilai minimum 0,00 dan maksimum 0,91. Menurut klasifikasi Richard Hake (1999), nilai tersebut termasuk dalam kategori sedang ($0,30 \leq g < 0,70$). Dalam bentuk persentase, rata-rata N-Gain sebesar 57,6087% dengan rentang 0%–90,91%, yang berada pada kategori cukup efektif (56–75%). Dengan demikian, model pembelajaran Sugesti Imajinasi menunjukkan peningkatan hasil belajar pada kategori sedang dan cukup efektif dalam meningkatkan hasil belajar murid.

3) Model Pembelajaran yang Lebih Efektif

Uji *independent sample t-test* digunakan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan rata-rata hasil belajar antara kelas eksperimen 1 dan kelas eksperimen 2.

Tabel 11. Hasil Uji Independent Samle T-Test

		Independent Samples Test				
		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means		
Nilai		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)
	Equal variances assumed	1,318	,256	-1,537	54	,130
	Equal variances not assumed			-1,537	52,791	,130

Berdasarkan tabel 11, nilai signifikansi pada uji Levene sebesar 0,256 ($>0,05$), sehingga varians kedua kelas dinyatakan homogen dan interpretasi hasil menggunakan baris *Equal variances assumed*. Pada baris tersebut diperoleh nilai t hitung sebesar $-1,537$ dengan derajat kebebasan (df) sebesar 54. Adapun nilai signifikansi (Sig. 2-tailed) sebesar 0,130, yang lebih besar dari 0,05. Karena nilai signifikansi lebih besar dari taraf signifikan 0,05, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara rata-rata hasil belajar murid pada kelas eksperimen 1 dan kelas eksperimen 2.

1) Keefektifan Pembelajaran Menulis Cerpen Menggunakan Model *Experiential Learning* Berbantuan Media Film Pendek Bertema Antiperundungan.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya, pembelajaran menulis cerpen menggunakan model *Experiential Learning* berbantuan media *film* pendek bertema antiperundungan dapat dikatakan berhasil meningkatkan kemampuan menulis cerpen murid. Hal ini terlihat dari adanya peningkatan nilai setelah perlakuan serta hasil uji statistik yang menunjukkan perbedaan yang signifikan antara *pretest* dan *posttest*. Selain itu, hasil N-Gain berada pada kategori sedang, yang menunjukkan bahwa peningkatan kemampuan menulis cerpen murid tergolong cukup baik meskipun belum maksimal.

Keberhasilan pembelajaran dapat dilihat dari perubahan kemampuan murid dalam menulis. Setelah pembelajaran berlangsung, murid lebih mampu mengembangkan ide cerita, menyusun alur secara runtut, serta menentukan konflik dan pesan cerita dengan lebih jelas. Kemampuan mengembangkan ide dan menyusun alur merupakan bagian penting dalam keterampilan menulis cerpen (Efendi et al., 2024). Jika murid sudah mampu melakukan hal tersebut, maka dapat dikatakan bahwa tujuan pembelajaran menulis telah tercapai (Rakiyah et al., 2023). Hal ini sejalan dengan pendapat (Siregar & Ikawati, 2025) bahwa keterampilan menulis bukan hanya tentang penggunaan bahasa, tetapi juga kemampuan mengorganisasi gagasan secara runtut dan logis dalam bentuk tulisan.

Hasil wawancara dengan beberapa murid juga mendukung hasil penelitian ini. Beberapa murid mengatakan bahwa mereka lebih mudah menemukan ide karena pembelajaran dilakukan secara bertahap, mulai dari menonton, berdiskusi, hingga menulis. Ada juga murid yang merasa tahap refleksi membantu mereka memahami bagaimana membuat konflik dan menyusun alur cerita. Hal ini menunjukkan bahwa bukan hanya media film yang membantu, tetapi juga langkah-langkah dalam model *Experiential Learning* yang membuat murid lebih siap saat menulis. Namun demikian, hasil N-Gain yang berada pada kategori sedang menunjukkan bahwa peningkatan yang terjadi belum sepenuhnya optimal. Berdasarkan pengamatan di lapangan, masih terdapat murid yang mengalami kesulitan dalam mengembangkan ide menjadi cerita yang runtut dan menggunakan bahasa yang tepat. Beberapa murid juga belum terbiasa melakukan refleksi secara mendalam, sehingga gagasan yang ditulis masih sederhana. Faktor kemampuan kebahasaan, minat baca, dan pengalaman menulis sebelumnya turut memengaruhi hasil yang diperoleh.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa model *Experiential Learning* yang berbantuan media film pendek bertema antiperundungan berhasil mengoptimalkan kemampuan menulis cerpen murid, hal tersebut dibuktikan oleh peningkatan hasil belajar dan diperkuat oleh

hasil wawancara. Namun, berdasarkan nilai N-Gain peningkatan tersebut termasuk dalam kategori kurang efektif.

2) Keefektifan Pembelajaran Menulis Cerpen Menggunakan Model Sugesti Imajinasi Berbantuan Media Film Pendek Bertema Antiperundungan

Berdasarkan hasil penelitian, pembelajaran menulis cerpen menggunakan model Sugesti Imajinasi berbantuan media *film* pendek bertema antiperundungan dapat dikatakan cukup efektif. Hal ini terlihat dari peningkatan nilai murid setelah perlakuan serta hasil uji statistik yang menunjukkan adanya perbedaan signifikan antara *pretest* dan *posttest*. Artinya, model pembelajaran yang digunakan memberikan pengaruh terhadap kemampuan menulis cerpen murid.

Peningkatan tersebut terlihat dari kemampuan murid yang lebih baik dalam mengembangkan ide, menentukan konflik, dan menyusun alur cerita. Film pendek yang digunakan membantu murid membangun gambaran cerita sebelum menulis, sehingga mereka tidak lagi merasa kesulitan saat memulai tulisan.

Hasil wawancara juga mendukung temuan ini. Beberapa murid menyatakan bahwa media *film* pendek sangat membantu mereka menemukan ide. Mereka juga merasa lebih mudah menulis ketika tema sudah ditentukan. Jika tema diberikan secara bebas, sebagian murid mengaku sering bingung harus menulis tentang apa. Dengan adanya tema yang jelas, mereka merasa lebih terarah dan memiliki gambaran cerita.

Secara teori, model Sugesti Imajinasi menekankan pentingnya rangsangan untuk membangun imajinasi sebelum menulis (Priatna et al., 2024). Ketika murid memiliki gambaran yang jelas, mereka lebih mudah menyusun cerita secara runtut (Anita Candra Dewi, 2025). Jika murid sudah mampu mengembangkan ide dan menyusunnya dengan baik, maka tujuan pembelajaran menulis dapat dikatakan tercapai (FAHMI, 2021). Namun demikian, masih ada beberapa murid yang memerlukan latihan lebih lanjut, terutama dalam penggunaan bahasa dan pengembangan cerita yang lebih mendalam. Oleh karena itu, meskipun model Sugesti Imajinasi cukup efektif, latihan yang berkelanjutan tetap diperlukan agar hasilnya lebih maksimal.

3) Model Pembelajaran yang Lebih Efektif

Berdasarkan hasil uji *independent sample t-test*, tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kelas eksperimen 1 dan 2. Nilai signifikansi yang lebih besar dari 0,05 menunjukkan bahwa secara statistik hasil belajar kedua kelas tidak berbeda secara signifikan. Artinya, kedua model sama-sama memberikan pengaruh terhadap kemampuan menulis cerpen murid. Namun, jika dilihat dari hasil N-Gain, model Sugesti Imajinasi menunjukkan peningkatan yang sedikit lebih tinggi dibandingkan model *Experiential Learning*. Hal ini berarti bahwa dari segi peningkatan kemampuan, model Sugesti Imajinasi cenderung lebih unggul, meskipun perbedaannya tidak signifikan secara statistik. Perbedaan tersebut tidak serta-merta menunjukkan bahwa satu model lebih baik secara umum, tetapi dapat dipengaruhi oleh kondisi pelaksanaan pembelajaran di lapangan.

Beberapa faktor yang memengaruhi hasil tersebut antara lain kesiapan murid dalam mengikuti tahapan pembelajaran, kemampuan refleksi, serta tingkat keaktifan selama proses pembelajaran berlangsung. Model *Experiential Learning* menuntut murid untuk aktif merefleksikan pengalaman sebelum menulis (Safitri & Turistiani, 2025). Jika kemampuan refleksi murid belum berkembang secara optimal, maka hasil peningkatan yang diperoleh bisa berbeda. Sementara itu, model Sugesti Imajinasi lebih langsung memberikan rangsangan yang membantu murid membangun gambaran cerita (Rumiati et al., 2025), sehingga pada kondisi kelas tertentu peningkatannya dapat terlihat lebih cepat.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kedua model pembelajaran sama-sama mampu meningkatkan kemampuan menulis cerpen murid. Namun, berdasarkan hasil N-Gain dalam bentuk persentase, model Sugesti Imajinasi menunjukkan tingkat keefektifan yang lebih baik dibandingkan model *Experiential Learning*. Oleh karena itu, pada penelitian ini model Sugesti Imajinasi dapat dikatakan lebih efektif dalam meningkatkan kemampuan menulis cerpen.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran menulis cerpen menggunakan model *Experiential Learning* berbantuan media film pendek bertema antiperundungan kurang efektif meningkatkan kemampuan menulis cerpen murid kelas VIII SMP Negeri 7 Semarang. Model Sugesti Imajinasi berbantuan media film pendek terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan menulis cerpen murid. Berdasarkan hasil uji *independent sample t-test*, tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kedua model pembelajaran. Namun, berdasarkan nilai N-Gain, model Sugesti Imajinasi menunjukkan peningkatan yang sedikit lebih tinggi sehingga secara deskriptif cenderung lebih efektif dalam meningkatkan kemampuan menulis cerpen murid. Guru Bahasa Indonesia dapat memanfaatkan model *Experiential Learning* dan Sugesti Imajinasi sebagai alternatif strategi dalam pembelajaran menulis cerpen karena keduanya terbukti memberikan pengaruh positif terhadap kemampuan menulis murid. Model Sugesti Imajinasi dapat dipertimbangkan sebagai pilihan yang lebih diutamakan karena menunjukkan peningkatan yang lebih tinggi secara deskriptif. Pihak sekolah diharapkan mendukung inovasi pembelajaran melalui penyediaan media dan fasilitas yang memadai. Selain itu, peneliti selanjutnya disarankan mengembangkan penelitian serupa dengan cakupan atau variabel yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Agnesa, A. C. D. (2023). Model Pembelajaran *Experiential Learning* untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Teks Cerita Pendek. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan*, 5(5), 41-48. Retrieved from <https://prosiding.unma.ac.id/index.php/semnasfkip/article/view/1043>
- Alfasanah, A. I., Hayati, M., & Jono, J. (2024). Pengaruh Model Pembelajaran Sugesti Imajinasi terhadap Kemampuan Menulis Teks Narasi pada Siswa Kelas VII MTs Nurul Huda Sukaraja. *BIDUK: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(1), 134-144. <https://doi.org/10.30599/biduk.v2i1.798>
- Anita Candra Dewi. (2025). Peran Media Visual Dalam Mengembangkan Keterampilan Menulis Teks Narasi Dan Deskripsi Di Sekolah. *Journal of Humanities, Social Sciences, and Education*, 1(3), 1-12. <https://doi.org/10.64690/jhuse.v1i3.45>
- Ariati, N. N. (2020). Penerapan Metode Pembelajaran Sugesti-Imajinasi Untuk Meningkatkan Minat Dan Hasil Belajar Menulis Cerpen Siswa. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(1). <https://doi.org/10.37329/cetta.v3i1.409>
- Aritonang, D. U. E. C., Trianton, T., & Perangin-angin, E. (2024). Pengaruh model pembelajaran *experiential learning* terhadap keterampilan menulis puisi siswa di sekolah menengah pertama. *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 10(2), 85. <https://doi.org/10.29210/1202424551>
- Ati, A. P., Setiaji, D. H., Suprpto, H. A., Susilowati, T. Y., & Setyastanto, A. M. (2025). Pelatihan Penulisan Cerpen Untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis pada Siswa SMA Short Story Writing Training to Improve Writing Skills in High School Students. *ABDIMAS : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 34-39. <https://journalwbl.com/index.php/abdimas/article/view/506>.
- Efendi, R. J., Widyaningrum, H. K., & Pratiwi, C. P. (2024). Analisis Keterampilan Menulis Cerita Pendek pada Siswa Kelas Fase C. *An-Nuha : Jurnal Kajian Islam, Pendidikan, Budaya Dan Sosial*, 11(2), 185-201. <https://doi.org/10.36835/annuha.v11i2.740>
- Fahmi, F. (2021). Peningkatan Kemampuan Menulis Karangan Siswa Kelas Iv Di Mi Attahdzibiyah Kecamatan Babat Kabupaten Lamongan Melalui Penggunaan Media Gambar Berseri. *Mida: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 4(1). <https://doi.org/10.52166/mida.v4i1.491>

Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Indonesia Vol 15 No 1, Maret 2026

- Faridah, S., Ulfah, M., & Ramadhani, M., R. (2022). Pelatihan Menulis Cerpen sebagai Penguatan Program Literasi Siswa. *Jurnal Masyarakat Madani Indonesia*, 1(3), 169–173. <https://doi.org/10.59025/js.v1i3.38>
- Ghafar, Z. N., & Zubaedah, P. A. (2023). The Impact of Short Stories for English as A Second Language and Foreign Language Students: A Literature Review. *Journal of Social Science (JoSS)*, 2(7), 595–604. <https://doi.org/10.57185/joss.v2i7.84>
- Khalid, I. (2021). Peningkatan Kemampuan Menulis Cerita Pendek Sebagai Terapi Ekspresif Terhadap Emosi Pada Peserta Didik Kelas Xi Man 3 Kota Jambi. *Jurnal Literasiologi*, 6(2). <https://doi.org/10.47783/literasiologi.v6i2.253>
- Kiuk, Y., Suputra, I.G.W., & Adnyani, L. D. S. (2021). Upaya Meningkatkan Kemampuan Menulis Melalui Strategi Please. *Indonesian Gender and Society Journal*, 2(1), 10–17. <https://doi.org/10.23887/igsj.v2i1.39207>
- Lubis, F. W., Sitepu, D. R., & Susanti, S. (2021). Peranan Guru Bahasa Indonesia Terhadap Kemampuan Menulis Cerpen Dengan Model Experiential Learning Sma Swasta Swakarya Binjai. *Jurnal Serunai Bahasa Indonesia*, 18(2), 87–94. <https://doi.org/10.37755/jsbi.v18i2.461>
- Muldawati, M., & Muhyidin, A. (2023). Problematika Pembelajaran Menulis Cerpen di SMPN 5 Kota Serang. *Sustainable Jurnal Kajian Mutu Pendidikan*, 6(2), 578–589. <https://doi.org/10.32923/kjimp.v6i2.4032>
- Mulya, Marta, R., & Fadhilaturrahmi, F. (2023). Peningkatan Keterampilan Menulis Cerpen Menggunakan Model Pembelajaran Round Table di Sekolah Dasar. *PINUS: Jurnal Penelitian Inovasi Pembelajaran*, 8(2), 98–110. <https://doi.org/10.29407/pn.v8i2.18643>
- Nitatalia, D., Septiana, I., & Susilowati. (2024). Penerapan Model Pembelajaran Experiential Learning Dalam Pembelajaran Menulis Teks Cerpen. *Teks: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 9(1), 64–78. <https://doi.org/10.26877/teks.v9i1.436>
- Novita, D., Agus, M., & Adiwijaya, S. (2024). Pengaruh Model Pembelajaran Experiential Learning Terhadap Keterampilan Menulis Puisi Siswa Kelas IV SDN 28 Bontomacinna Kabupaten Bulukumba. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 10(2). <https://doi.org/10.36989/didaktik.v10i2.4043>
- Nulhakim, D. L., & Nuraeni, L. (2025). Efektivitas Media Canva dalam Kemampuan menulis cerpen untuk SMP. *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 8(3). <https://doi.org/10.30605/jsgp.8.3.2025.6616>
- Pahrin, R. (2021). Penggunaan Media Gambar Untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Karangan Deskriptif Pada Siswa Kelas IV SDN 28. *Jurnal Pengabdian Masyarakat: DIKMAS*, 11(1). <http://dx.doi.org/10.37905/dikmas.1.1.11-22.2021>
- Pontjowulan, P. (2025). Wattpad Sebagai Inovasi Media Pembelajaran Menulis Cerpen yang Efektif dan Menyenangkan Siswa. *Educationist: Journal of Educational and Cultural Studies*, 3(3), 182–190. <https://jurnal.litnuspublisher.com/index.php/jecs/article/view/242>
- Prastawa, S., & Sutrisno, R. A. (2025). Keefektifan Model Pembelajaran Experiential Learning Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Peserta Didik SMK. *Journal of Innovation Research and Knowledge*, 4(12). <https://doi.org/10.53625/jirk.v4i12.10108>
- Priatna, Y., Septyanti, E., & Zulhafizh, Z. (2024). Pengaruh Metode Sugesti Imajinasi melalui Media Audio terhadap Kemampuan Menulis Puisi Siswa Kelas X SMA Negeri 2 Tambang. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(3), 2757–2763. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i3.4091>
- Purba, Y. G., Simamora, D. T., Atikah, H., Siregar, M. W., Bahasa, P., Indonesia, S., Bahasa, F., & Seni, D. (2024). Peningkatan Kemampuan Menulis Teks Persuasi Dengan Model

Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Indonesia Vol 15 No 1, Maret 2026

- Berbasis Pengalaman (Experiential Learning) Pada Siswa Kelas VIII-A SMP Negeri 37 Medan. *JICN: Jurnal Intelek dan Cendekiawan Nusantara*, 1(3). <https://jicnusantara.com/index.php/jicn/article/view/393>
- Rakiyah, S., Suciawati, H., & Parinduri, N. P. (2023). Hubungan antara Penggunaan Model Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC) terhadap Kemampuan Menulis Cerpen Pada Siswa Kelas VIII SMP Suci Murni. *Jurnal Curere* 7(1). <http://dx.doi.org/10.36764/jc.v7i1.961>
- Rismayanti, A., Rabiah, S., & Akidah, I. (2023). Peningkatan Kemampuan Siswa Menulis Cerpen Dengan Pemanfaatan Media Blog. *Jambura Journal of Community Empowerment*, 98–110. <https://doi.org/10.37411/jjce.v4i1.2347>
- Rumiati, R., Wahab, A. A., & Ahnaf, F. H. (2025). Implementation of the Suggestion-Imagination Method in Learning to Write Short Story Texts for Grade XI Students. *J-LELC: Journal of Language Education, Linguistics, and Culture*, 5(2), 147–155. <https://doi.org/10.25299/j-lelc.2025.22619>
- Safitri, N., & Turistiani, T. D. (2025). Implementasi Model Experiential Learning dalam Pembelajaran Menulis Teks Miniautobiografi pada Peserta Didik Kelas XII SMK Negeri 10 Surabaya. *GERAM*, 13(2), 260–268. <https://doi.org/10.25299/geram.2025.26036>
- Sari, A., Sudarmaji, & Angraini, N. (2023). Meningkatkan Kemampuan Menulis Teks Berita Menggunakan Model Core (Connecting, Organizing, Reflecting Extending) Siswa Kelas XII IIS 3 Sma Negeri 4 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2022/2023. *Warahan: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(1). <https://eskripsi.stkipgribl.ac.id/index.php/warahan/article/view/658>
- Siregar, D. S., & Ikawati, E. (2025). Analisis Keterampilan Menulis sebagai Bagian dari Keterampilan Berbahasa di Sekolah Dasar. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 11(4). <https://doi.org/10.36989/didaktik.v11i04.8727>
- Spencer, T. D., & Pierce, C. (2023). Classroom-based Oral Storytelling: Reading, Writing, and Social Benefits. *The Reading Teacher*, 76(5), 525–534. <https://doi.org/10.1002/trtr.2144>
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D* (2nd ed.).
- Ulfah, A., Jesica, E., Fitriyah, L., Amalia, G. S. P., Yulianingtyas, M., & Amelya, P. D. (2023). Pemanfaatan Teknologi dalam Model Pembelajaran Olah Alur pada Pembelajaran Menulis Cerpen. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*. <https://doi.org/10.19105/ghancaran.vi.11731>
- Utami, S. E., Tiwana, E., Alfauzi, E., & Maharani, I. (2023). Analisis Kemampuan Menulis dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas X SMK Alwashliyah Pasar Senen Medan. *Pedagogi: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 9(1), 1–11. <https://doi.org/10.47662/pedagogi.v9i1.537>
- Yolanda. (2024). Pengaruh Metode Sugesti Imajinasi Melalui Media Musik Instrumental Terhadap Keterampilan Menulis Puisi Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Cihara. *Jurnal Artikula*, 7(1). <https://doi.org/10.30653/006.202471.161>
- Zulaeha, I. (2016). *Teori, Model, dan Implementasi Pembelajaran Menulis Kreatif*.
- Zulaeha, I., Kusnadi, A., Suratno, Setiani, H., & Pristiwati, R. (2024). Model Sugesti-Imajinasi dalam Pembelajaran Menulis Puisi Multikultural dan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Atas. *Proceedings Series on Social Sciences & Humanities*, 20, 187–197. <https://doi.org/10.30595/pssh.v20i.1322>
- Zuliyanti, Nuryatin, A., Supriyanti, T., & Doyin, M. (2022). Digitalization of Teaching Materials in Literature Learning As Reinforcement of Human Values. *Proceedings of International*

